



Gubernur Keluarkan SK, Siapkan Dana Rp 8 M Yogya Siaga Darurat Banjir

YOGYA (KR) - Gubernur DIY Sri Sultan HB X segera mengeluarkan Surat Keputusan (SK) pemberlakuan status siaga darurat. Untuk penanganan bencana di musim penghujan, dana *on call* sebesar Rp 8 miliar juga sudah disiapkan dan dapat di-

gunakan sewaktu-waktu jika terjadi bencana. Dana tersebut diprioritaskan untuk menangani pengungsi, pengadaan bronjong, perkuatan tebing yang sifatnya sementara serta pengerukan sedimen-tasi.

"SK baru kita persiapkan.

Akan dikeluarkan secepat mungkin," kata Sultan di sela peninjauan ke daerah yang terkena luapan sungai, Senin (2/1). Wilayah yang ditinjau di antaranya Dusun Ngrenak Kidul Sidomoyo Godean Sleman, RW 13 Bumijo Kota Yogya, dan Dusun Glondong

Tirtonirmolo Bantul.

Kepala Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DIY Budi Antono mengatakan, SK Gubernur sedang diproses di Biro Hukum. "Saat ini baru diproses. Sebenarnya direncanakan 29 Desember kemarin," ujarnya.

Dengan payung hukum SK Gubernur siaga darurat, Pemprov dapat melaksanakan kegiatan dengan menggunakan dana siap pakai yang diluncurkan Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB).

*** Bersambung hal 7 kol 4**

Siaga darurat merupakan kebijakan pertamakali dari BNPB yang diberlakukan untuk DIY terkait dengan penanganan bencana di musim penghujan baik banjir, tanah longsor dan sebagainya. Status siaga darurat akan diberlakukan sampai dua bulan ke depan.

Gubernur juga menginstruksikan, permukaan warga yang ada di daerah rawan banjir segera diamankan dengan memasang bronjong. Stok bronjong yang ada di provinsi sebanyak 5.000 meter. Dari hasil pendataan, Bantul membutuhkan bronjong kurang lebih 3.500 meter, Sleman 200 meter, sehingga masih ada sisa 1.300 meter yang diperuntukkan bagi Kota Yogya. "Sekarang yang penting penanganan dengan bronjong dan karung pasir. Jangan sampai air masuk ke permukiman. Itu yang saya maksud darurat. Sebab untuk membangun permanen harus menunggu musim kemarau," kata Sultan.

Terpisah, Sekda Provinsi DIY Drs Ichsanuri mengatakan, luapan air dari Sungai Winongo salah satunya karena masalah teknis. Pintu air di Sungai Konteng ditutup karena kekurangan air untuk mengairi sawah. Namun, begitu turun hujan deras dalam waktu lama baru dibuka setelah wilayah sekitarnya terendam. Akibatnya air langsung mengalir ke selatan. "Setelah wilayahnya terendam baru dibuka dan akhirnya masuk ke Winongo," ujarnya, seraya menambahkan, selain dana *on call* dari BNPB sebesar Rp 8 miliar, juga masih ada dana sumbangan dari pihak ketiga sebesar Rp 11 miliar.

Sementara itu, kerugian di Kabupaten Bantul akibat banjir yang terjadi pada Minggu (1/1) diperkirakan mencapai Rp 23 miliar. Kerugian itu meliputi infrastruktur, lahan pertanian, perikanan dan harta benda masyarakat. "Kami perkirakan kerugiannya sebesar Rp 23 miliar. Besok kami baru akan melakukan verifikasi dengan Pemprov," kata Sekda Kabupaten Bantul Drs Riyantono MSi.

Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) Kabupaten Bantul di Dusun Glondong RT 01 Tirtonirmolo Kasihan Bantul ada 40 ru-

mah yang terendam, Glondong RT 03 ada 38 rumah, Jogonalan Lor RT 04 ada 16 rumah, RT 05 ada 13 rumah, Jogonalan Kidul RT 02 ada 3 rumah, RT 04 ada 15 rumah, RT 05 ada 5 rumah dan RT 08 ada 6 rumah. "Total ada sekitar 136 rumah yang terendam di tiga dusun tersebut. Rumah yang terendam paling banyak di Glondong dan total pengungsi saat terjadi banjir ada 578 jiwa dan yang dievakuasi ada 15 orang," kata Kepala BPBD Bantul Drs Dwi Daryanto MSi.

Sedangkan Pemkot Yogya, pasca banjir kemarin mewacanakan untuk segera membuat gudang logistik. Hal ini supaya mempercepat distribusi logistik kepada para korban jika sewaktu-waktu terjadi banjir.

Walikota Yogyakarta Haryadi Suyuti menjelaskan, korban luapan air di Kali Gajah Wong, Buntung, Winongo, Manunggal, serta Code sudah tertangani dengan baik. Ratusan warga yang sempat mengungsi, kini juga sudah kembali ke rumah masing-masing. "Dari kondisi ini, maka perlu kami bangun gudang logistik," tandasnya usai rapat koordinasi dengan seluruh jajaran SKPD dan camat di Balaikota.

Kendati bencana banjir kemarin tergolong besar sepanjang beberapa tahun belakangan, namun Pemkot Yogyakarta belum menerapkan status siaga satu. Penanganan maupun tindakan masih berada di level siaga darurat. Sehingga cukup ditangani dengan tim SKPD yang sudah terbentuk.

Kepala Badan Koordinasi Penanggulangan Bencana Daerah (BKPD) Kota Yogyakarta, Eko Suryo Maharsono menambahkan, kejadian meluapnya seluruh sungai tersebut menjadi koreksi tersendiri. Berdasar data sementara dari BKPD, jumlah kepala keluarga (KK) yang menjadi korban luapan banjir di 3 sungai, yaitu Winongo, Buntung dan Gajah Wong mencapai 946 KK. Sedangkan total kerugian masih belum bisa dikalkulasi.

Dana tanggap darurat yang disiapkan untuk penanggulangan bencana di tahun 2012 mencapai Rp 5 miliar. Naik dari tahun sebelumnya yang hanya Rp 3 miliar. "Jika nantinya masih kurang, maka bisa

kami tambahkan melalui APBD Perubahan. Jadi, tidak perlu khawatir," jelas Eko.

Sementara itu, luapan paling parah menimpa warga yang berada di bantaran Kali Winongo. Luapan air yang menggenangi rumah warga berkisar antara 50 sentimeter hingga 2,5 meter. Kendati demikian, tidak ada korban jiwa dalam musibah ini. Hanya saja, 2 warga Tegalrejo sempat dilarikan ke rumah sakit karena sakit tua dan terkena *seng*. "Mereka yang sakit, menjadi tanggungan pemerintah," ungkap Eko.

Menurut warga kampung Sidomulyo Bener Tegalrejo, Suroto (55), banjir besar di Kali Winongo pernah terjadi di tahun 1984 hingga benar-benar merendam rumah warga yang ada di bantaran kali. Setelahnya, sempat beberapa kali terjadi banjir, namun dengan skala kecil.

Luapan Kali Winongo di hari pertama tahun 2012 ini melanda 6 kecamatan, 11 kelurahan dan 22 RW. Salah satu kelurahan yang kondisinya cukup parah terjadi di Pringgokusuman Gedongtengen. Sebanyak 41 rumah warga terendam luapan air dari Kali Winongo sedalam kurang lebih 2,5 meter. "Airnya itu sampai menyentuh genteng rumah. Warga yang rumahnya terendam langsung mengungsi ke tetangga," ungkap Camat Gedongtengen, Nur Hidayat.

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) Yogyakarta menilai, besarnya luapan air di seluruh sungai, termasuk Winongo, disebabkan karena hujan lebat yang mengguyur secara merata di wilayah DIY. "Kemarin Minggu itu termasuk sangat lebat. Dari pukul 16.00 hingga 22.00, intensitas curah hujan tercatat 118 milimeter per 24 jam," jelas Kasie Data dan Informasi BMKG Yogyakarta, Tony Agus Wijaya.

Tony menambahkan, gangguan cuaca jangka pendek tersebut diprediksi masih akan terjadi hingga 3 hari mendatang. Oleh karena itu, warga diimbau untuk mewaspadai turunnya hujan deras dengan jangka waktu berjam-jam seperti yang telah terjadi kemarin. (Tim KR)-b

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Asisten Perekonomian dan Pemba	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. Kantor Penanggulangan Kebakara			

Yogyakarta, 12 Mei 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005